

**HAKIKAT MANUSIA DALAM KAJIAN NASKAH
MA'RIFATULLAH
KARYA HAJI SULAIMAN TARIP BIN HAJI TARIP**

Ridwan

Dosen Sastra Melayu

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

Abstract

Manuscript "Ma'rifatullah" is a manuscript written in Malay, written by Haji Sulaiman Tarip bin Haji Tarip, and rewritten by anonymous writer on Ramadhan 30, 1409H/May 9th, 1979. This manuscript has been analyzed with different focuses. The first analysis is a transliteration from Malay to Latin and the later analysis focuses on the essence of human being found in the manuscript.

Keyword: Ma'rifatullah manuscript, human's essence, transliteration.

I. PENDAHULUAN

Di antara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab oleh manusia secara eksak dan ilmiah, masalah ini adalah tentang asal-usul manusia dan kejadiannya. Sungguh banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan menjadi seperti ini, hal ini diperkuat dengan dengan penemuan fosil-fosil.

Dilain pihak, banyak ahli agama yang menantang adanya proses evolusi manusia, hal ini berdasarkan pada khabar dan informasi yang terdapat pada kitab masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah Manusia pertama, global bagi ilmu pengetahuan. Itulah kitab yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi manusia yakni bagi yang yakin kepada yang Ghaib. Manusia adalah makhluk yang unik yang sampai saat sekarang masih banyak ditelaah dan semakin di kaji semakin terlihat kehebatannya dan didalam kitab ma'rifatullah ini dipertajam lagi untuk diketahui oleh manusia itu sendiri akan sebenar dirinya. Maka didalam Islam dianjurkan manusia untuk mengenal

akan dirinya, dan bagi yang tidak mengenal akan dirinya itulah wujud dosa yang sangat besar, sehingga didalam sebuah hadist disebutkan “*Awwaluddin ma'rifatullah*” artinya “awal beragama itu harus mengenal Allah, untuk kenal kepada Allah adalah dengan cara mengenal akan dirinya sebab siapa yang kenal dengan dirinya maka ia pasti kenal akan Tuhannya, “*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu, faqad 'arafa rabbbahu fasadal jasadu*” artinya siapa kenal dengan dirinya dia kenal dengan tuhannya dan siapa yang tidak kenal dengan tuhannya maka binasalah dirinya.

II. KONSEP

A. Transliterasi

Para ahli memiliki definisi tersendiri dalam memberi definisi pengertian transliterasi. Sistem penulisan lambang bunyi itu, disebut dengan transliterasi. Secara bahasa, **transliterasi** berasal dari bahasa Inggris “*transliteration*”, yang artinya, lambang bunyi, fonem atau kata dalam sistem penulisan, atau lambang yang ditentukan menurut aturan tata bahasa. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa transliterasi berhubungan

dengan lambang bunyi dan sistem penulisan.

Transliterasi diambil dari kata kerja “*transliterate*,” yang berarti, *to write or spell (words, etc) in the alphabetical characters of another language that represent the same sound or sounds.*¹ Dalam pengertian ini, transliterasi dapat diartikan sebagai penulisan dan pengucapan karakter huruf asing dalam bentuk lambang yang mempunyai bunyi yang sama.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transliterasi diartikan sebagai penyalinan dengan penggantian huruf abjad satu ke abjad yang lain². Dalam pengertian ini, transliterasi hanyalah sebuah penggantian abjad saja, bukan penggantian lambang bunyi sebagaimana yang telah tersebut dalam pengertian sebelumnya.

Disimpulkan bahwa transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu.

Di Indonesia, transliterasi yang dimaksudkan adalah transliterasi Arab-Latin, yaitu penyalinan lambang bunyi huruf

¹ Noah Webster, 1980, *Webster's New 20th Century Dictionary of English Language*.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Arab ke dalam sistem penulisan huruflatin.

Pengalihhurufan itu harus dilakukan dengan cara-cara ilmiah dan sistematis. Tidak boleh ada pengurangan atau penambahan di dalamnya. Sehingga, huruf-huruf Arab dapat dilambangkan dengan tepat dalam huruf Latin, agar bangsa Indonesia dapat membaca huruf Arab dengan fasih dalam huruf Latin. Membaca dengan fasih yang dimaksud adalah membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa Arab. Singkatnya, transliterasi di Indonesia diharapkan dapat membantu umat Islam dalam membaca, memahami dan menghayati sumber-sumber Islam yang berbahasa Arab.

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta marbutah
5. Syaddah
6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan Kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

B. Makrifatullah

Sebelum membahas tentang ma'rifat adalah yang perlu diinformasikan sebelumnya diantaranya, Syariat, Thariqat, Hakikat dan Ma'rifat. Syariat adalah mengetahui, mengamalkan ketentuan-ketentuan syar'i yang zahiriyah.³ Thariqat adalah cara atau metode untuk mencapai tujuan. Hakikat adalah kembali kepada aslinya. *Ma'rifatullah* secara harfiah berarti Tajalli /jelas kenal dalam hal Ma'rifatullah berarti kenal Allah dan puncak ilmu adalah *ma'rifatullah* dan merupakan subjek yang mesti disempurnakan oleh seorang muslim. Naskah *Ma'rifatullah* yang menjadi objek penelitian ini adalah sebuah naskah yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Penulisnya bernama Haji Sulaiman Tarip bin Haji Tarip. Kemudian disalin kembali oleh seorang penyalin (tidak terdapat namanya dalam naskah), atas izin Haji Sulaiman Tarip. Naskah selesai disalin pada tanggal 30 Ramadhan 1409 H/ 6 Mei 1979 M. Isi utama naskah ini adalah tentang pengesaan Allah SWT dan bagaimana cara seorang hamba untuk bisa mengenali Allah Sang Pencipta sebagai Dzat teragung yakni dengan cara memahami akan hakikat manusia itu sendiri.

³ H. jalaluddin, 1979, *Thariqat naqsabanddiyah*.

III. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kepastakaan. Metode kepastakaan ini digunakan karena data primernya diperpustakaan dan data skundernya hanyalah sebagai bahan penunjang untuk membantu pengalihan aksara teks dan analisis isi. Data primer dimaksud adalah Naskah *Ma'rifatullah* yang di tulis oleh H.Sulaiman Tarib bin Tarib yang masih di tulis dalam aksara arab jawi. Sifat kajian teks ini bisa dilakukan dimana saja. Namun tempat utama sebagai *basecamp* tim adalah perpustakaan FIB Unilak.

Tahapan penelitian di bagi kepada 2 yaitu tahap Filologi dan tahap Analisis. Tahap Filologi yakni dengan mengumpulkan data teks aksara jawi yang berkaitan dengan konsep manusia . dan pada tahapan analisis dimulai dari pembacaan dan transliterasi teks sehingga mengali yang kemudian menelurkan suatu konsep tentang hakikat manusia. Penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai dari Februari – Mei 2016.

IV. PEMBAHASAN

Di halaman I naskah *Ma'rifatullah* menjelaskan hadits "*Innallaha khalaaqa qablal asya'i nurun nabiyika*" artinya bahwasanya Allah swt telah menciptakan sebelum sesuatu itu Nur Nabi Engkau (Muhammad saw)" pertama sekali diciptakan Allah sebelum sesuatu (alam) adalah Nur

Muhammad Saw. Artinya "sesuatu" yang dimaksud adalah sebelum air diciptakan, sebelum angin diciptakan, sebelum api dan tanah diciptakan serta sebelum apa yang ada di langit dan di bumi serta yang terkandung didalam keduanya. Kemudian dipertajam lagi pemahaman oleh Abdul wahhab sya'rani ra. mengatakan: *Innallaha khalaaqa ruuhannabiyika Muhammadin min dzatihi wa khalaaqa ruuhal 'alam min nuurin Muhammad Saw*" artinya bahwasanya Allah swt menjadikan Ruh Nabi Muhammad saw dari pada Dzatnya dan dijadikanya ruh sekalian alam dari pada ruh nabi Muhammad saw. Pemahaman ini adalah Allah telah menciptakan dilevel tingkat Ruh, yakni Ruh Nur Muhammad saw itu adalah sederajat, dengan kalimat berbunyi "*Innallaha khalaaqa ruuhannabiyika Muhammadin min dzatihi*" yakni untuk ditingkat Ruh antara Allah dan Muhammad satu karena Ruh Nur Muhammad itu diciptakan dari Ruh Allah swt. Maka dalam Hadist qudsi disebutkan "*ana abul arwah wa adamu abul basyar*" artinya "Saya bapak segala arwah dan Adam itu bapak segala batang tubuh" artinya Ruh Nur Muhammad itu adalah bapanya segala arwah dan untuk Batang tubuh asal sekalian manusia adalah batang Tubuh nabi Adam as.

Dan untuk batang tubuh nabi Adam as yang zahir dijelaskan dengan Friman Allah swt "*khalaaqal insanu*

min thin” artinya “Aku jadikan manusia itu dari pada tanah” maka untuk tanah tersebut di pilih Allah agar manusia itu bernilai, adapun tanah dimaksud untuk penciptaan tubuh Adam berasal dari 14 jenis tanah yang ada di bumi seperti :

1. Tanah Baitul Muqqadis (Palestina)-sebagai kepala pada batang tubuh manusia.
2. Bukit Tursina (Mesir)- sebagai telinga pada batang tubuh manusia.
3. Tanah Iraq- sebagai dahi pada batang tubuh manusia.
4. Tanah Aden (Yaman)- sebagai wajah pada batang tubuh manusia.
5. Tanah telaga Al-Kautsar- sebagai mata pada batang tubuh manusia.
6. Tanah Al-Kautsar- sebagai gigi pada batang tubuh manusia.
7. Tanah Ka’bah (Mekah)- sebagai tangan kanan pada batang tubuh manusia.
8. Tanah Paris (Prancis)- sebagai tangan kiri pada batang tubuh manusia.
9. Tanah Kurhasan (Iran)- sebagai perut pada batang tubuh manusia.
10. Tanah Babylonia (Iraq)- sebagai kelamin pada batang tubuh manusia.
11. Tanah Tursina (Mesir) - sebagai tulang pada batang tubuh manusia.
12. Tanah India - sebagai kaki pada batang tubuh manusia.
13. Tanah firdaus surga- sebagai hati pada batang tubuh manusia.
14. Tanah Taif (Arab Saudi)- sebagai lidah pada batang tubuh manusia. Setelah terbentuknya patung batang tubuh Adam tapi belum ditiupkan ruh, maka patung Adam tidak hidup maka disebutlah bangkai tubuh manusia, maka takkala di tiupkan Allah ruh Nur Muhammad kedalam patung batang tubuh Adam, maka merasailah sekalian batang tubuh, yang **merasai (Rasa)** inilah disebut **sebenar-benar diri pada manusia**, jadi sebenar-benar diri itu adalah **Rasa**. Dan rasa ini dikenal dan disebut **nyawa** namanya pada batang tubuh, maka apabila rasa baik dan berbuat baik ini tidak aktif pada tubuh maka disebutlah tubuh manusia itu tidak bernilai. dan apabila keluar dari tubuh manusia maka manusia tidaklah bernyawa maka disebutlah kematian, sebab rasa (ruh) telah keluar kembali ketempatnya semula, sebagaimana dijelaskan dalam Firmannya: *Innalillahi wa inna ilaihirra ji’uun*” maksudnya “Setiap kematian itu kembali kepada Allah SWT, dan apabila Ruh (nyawa), dan takkala keluar masuk pada batang tubuh manusia di sebutlah **nafas** namanya”.

Hakikat manusia adalah **rasa**, maka yang sakit itu adalah rasa, senang

adalah rasa, rindu adalah rasa, benci adalah rasa, jauh adalah rasa, dekat sesungguhnya adalah rasa, yang panas adalah rasa, dingin adalah rasa, apabila manusia tidak memiliki perasaan maka tanggallah qodratnya sebagai manusia.

Naskah Ma'rifatullah yang menjadi objek penelitian ini termasuk kedalam sumber pengetahuan, khususnya pengetahuan di bidang agama. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu untuk menelaah naskah tersebut sesuai dengan kerangka kajian filologi setelah di transliterasi.

Manusia itu terdiri dari tiga unsur yaitu :

1. Jasmani, terdiri dari air, angin, Api dan tanah.
2. Ruh tercipta dari cahaya (nur) berfungsi untuk menghidupkan Jasmani.
3. Jiwa (an-nafsu/rasa dan perasaan) terdiri atas tiga unsur :
 - a. Syahwat lauwwamah (darah hitam) yang dipengaruhi sifat jin, sifatnya adalah rakus, pemalas, serakah, dll.
 - b. Ghadab/amarah (darah merah).
Dipengaruhi sifat iblis, sifatnya adalah sombong, merusak, angkara, murka, menjadi pengacu masyarakat, dll.
 - c. Natiqah/mutmainnah (darah putih) yang dipengaruhi sifat malaikat, sifatnya adalah bijaksana, tenang, berbudi

luhur, berakhlak mulia, menciptakan kedamaian dan kasih sayang, dll.

Unsur asal kejadian anggota jasmani Adam (tanah, air, angin, api) ialah tanah yang berasal dari air, air berasal dari angin dan angin itu berasal dari api, dan api itu berasal dari rahasia Muhammad. Adapun tanah itu menjadi daging pada badan, air itu menjadi tulang pada badan, angin itu menjadi urat pada badan dan api itu menjadi darah pada badan.⁴

Adapun unsur asal kejadian yang batin itu empat yaitu wujud, ilmu, nur dan syuhud, adapun wujud itu Dzatnya, 'ilmu itu sifatNya, nur itu adalah asma'Nya dan syuhud itu adalah af'alNya, dan adapun keempat asal kejadian yang batin ini jadilah pada diri kita yakni Dzat, itulah rahasia kita, sifat itu nyawa kepada kita, asma' itu hati kepada kita dan af'al itu tubuh kepada kita. maka dibagilah untuk kejadian diri yang batin ini kepada 3 (tiga) asal yakni kejadian dari ibu ada 4 (empat) yakni lemak, darah, rambut, dan daging. Kejadian dari ayah ada juga 4 (empat) yakni kulit, 'ashab (saraf), urat dan tulang. Dan kejadian dari Allah ada 6 (enam) yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, 'aql dan roh.⁵

Dan apabila dihantarkan Allah Swt pendengaran itu kepada kita mendengarnya dengan pendengarannya, dan apabila

⁴ *Ibid*, h 18

dihantarkan penglihatan itu , maka melihatlah dengan penglihatannya, dan apabila dihantarkan penciuman itu, maka menciumlah kita dengan penciumannya, dan apabila dihantarkan perasa itu kepada kita, maka merasalah kita dengan perasanya, dan apabila dihantarkan 'aqal itu kepada kita, maka ber' aqallah kita dengan 'aqalnya, dan apabila dihantarkan roh itu, maka hiduplah kita dengan Dia. Dan yang enam dari tuhan ini adalah hakikatnya **rasa**, disinilah hubungan hamba dengan Tuhannya tidak pernah berpisah, jauh tidak berpisah laksana helat mata putih dan hitam. Maka apabila seseorang tidak mempunyai perasaan sebenarnya ia bukanlah manusia tetapi berwujud seperti wujud manusia maka didalam al-qur'an Allah ancam mereka lebih hina dari binatang (hewan) QS:7 ayat 179 “ *Dan sungguh mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami, mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran allah, mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendegar ayat-ayat allah perumpaan mereka seperti binatang ternak bahkan lebih hina dari itu.mereka itulah orang-orang yang lalai.*⁶

V. SIMPULAN

Manusia secara hakikata adalah Rasa, Sakit adalah rasa, senang adalah rasa, jauh adalah rasa, yang dekatpun sebenarnya adalah rasa, perumpamaan rasa itu laksana sebuah jeruk nipis apabila kita telah kenal (ma'rifat) maka apabila seseorang mengatakan saya sedang mengiris atau diperasnya jeruk nipis tersebut didepannya, maka orang yang mendengarkan akan merasakan asamnya, sementara jeruk nipis itu sendiri sebenarnya tidaklah ada didepannya, apa yang menyampaikan hal tersebut tidak lain adalah rasa, dan untuk unsur-unsur penciptaan manusia yang zahir (jasmani) itulah dari empat anasir yang di air, angin, api dan tanah. Unsur asal kejadian anggota jasmani Adam (tanah, air, angin, api) dimana tanah berasal dari air, air berasal dari angin dan angin itu berasal dari api, dan api itu berasal dari rahasia Muhammad. Adapun tanah menjadi daging pada badan, air menjadi tulang pada badan, angin menjadi urat pada badan dan api menjadi darah pada badan.⁷

Adapun unsur asal kejadian yang batin itu empat yaitu wujud , ilmu, Nur dan syuhud, adapun wujud itu DzatNya. 'ilmu itu sifatNya. Nur itu adalah asma'Nya dan syuhud itu adalah af'alNya. Dan adapun keempat asal kejadian yang batin ini jadilah pada

⁶ Syeikh Muhammad Shaleh bin Abdullah mengkaabu, *Kasifu al-arar*, al Hidayah, Kuala Lumpur
⁷ Departemen Agama, 2011, *al-qur'an dan terjemah*, Semarang, h 174

diri kita yakni Dzat, itulah rahasia, sifat itu jadilah nyawa, asma' itu jadilah hati dan af'al itu jadilah tubuh. Maka dibagilah kejadian diri yang batin kepada 3 (tiga) asal, yakni kejadian dari pada Ibu ada 4 (empat) yakni lemak, darah, rambut, dan daging. Kejadian dari pada ayah ada juga 4 (empat) yakni kulit, 'ashab (saraf), urat dan tulang, dan kejadian dari pada Allah ada 6 (enam) yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, 'aql dan roh.

DAFTAR PUSTAKA

- Deperteman Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Raja Publishing.
- Djamaris, Edwar. 1978. *Hikayat Bakhtiar: Alih Aksara/ Suntingan Naskah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Imam Tajuddin bin Atha. *Naskah Hikam*. Singapura.
- Jalaluddin. *Pertahanan Thariqat Naksabandiyah*. Darul fikri.
- Lubis, Nabilah. 1999. *Naskah, Teks, dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Muhammad bin Alwi bin Muhammad Al Haddad. *Pengingat diri*. Johor. 1350.
- Muhammad shaleh bin abdullah mangkabawi, *Kasiful Asrar*, 1387H
- Mustofa. 1999. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Akademia.
- Syeh Muhammad Zain Ibnu Faqih Jalaluddin. Singapura.
- Syekh Muhammad Somad al-Falambeni, *Sirrus salikiin*, Juz I. Singapura.



⁷ Ibid, h 18